

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Suatu karya sastra tercipta tidak dalam kekosongan sosial budaya, artinya, pengarang tidak dengan tiba-tiba mendapat berkah misterius, kemudian dengan elegannya mencipta suatu karya sastra. Suatu karya sastra tercipta lebih merupakan hasil pengalaman, pemikiran, refleksi, dan rekaman budaya pengarang terhadap sesuatu hal yang terjadi dalam dirinya sendiri, dan masyarakat. Karya sastra itu ditampilkan dalam bentuk puisi, prosa, dan prosa liris. Dalam bentuk prosa karya sastra muncul dalam bentuk cerpen, novel, biografi, dan otobiografi. Jadi salah satu bentuk karya sastra berupa prosa adalah novel.

Sastrawan sebagai anggota masyarakat tidak akan lepas dari tatanan masyarakat dan kebudayaan. Semua itu berpengaruh dalam proses penciptaan karya sastra. Penciptaan karya sastra tidak dapat dipisahkan dengan proses imajinasi pengarang dalam melakukan proses kreatifnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Pradopo (2001: 61) yang mengemukakan bahwa karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang serta refleksinya terhadap gejala-gejala sosial yang ada di sekitarnya.

Karya sastra merupakan wujud atau gambaran dari masyarakat, baik dalam bentuk individual maupun sosial. Di dalam masyarakat, akan selalu terjadi interaksi sosial. Gambaran tentang interaksi sosial inilah yang diserap oleh pengarang, diolah lewat pikiran, dan dituangkan ke dalam bentuk karya sastra baik fiksi maupun nonfiksi. Interaksi sosial yang terjadi dalam masyarakat dapat berupa kerja sama (cooperation), persaingan (competition), dan bahkan juga dapat berbentuk konflik atau pertentangan (conflict) (Soekanto, 2014:63).

Penelitian ini mengacu pada konflik yang terjadi diantara tokoh-tokoh dalam novel “Şuqūtu Al-Imām ” atau diterjemahkan dalam bahasa indonesia “Jatuhnya Sang Imam”. Novel ini merupakan karya terbaik Nawal yang sering menarik perhatian para akademisi untuk mengkajinya. Novel ini berkisah tentang kejatuhan para pemimpin yang selalu bersembunyi dibalik nama agama dan Tuhan, yang menarik dalam novel ini adalah keberanian pengarang dalam mendobrak sistem dan (manipulasi) ajaran agama yang selama ini sering terjadi sehingga membuat peneliti tertarik untuk meneliti novel tersebut dengan menggunakan kajian Sosiologi Sastra.

Novel *Ṣuqūtu Al-Imām* karya Nawal El-Saadawi ini menceritakan seorang Imam (pemimpin) di suatu daerah yang mengklaim sebagai wakil Allah di bumi. Dia menindas dan memperdaya rakyatnya atas nama Tuhan. Ternyata imam yang dipuja-puja rakyatnya itu memiliki anak di luar nikah. Dan borok imam tercium ketika sang anak dikejar-kejar polisi karena dituduh sebagai pembunuh. Sang imam mati sangat tragis karena ditembak anaknya sendiri saat perayaan kemerdekaan negaranya.

وتذكرت قبل أن تضيع الذاكرة. قلت وأنا أيضا زارني الله في المنام. قالوا الله لا يزور امرأة ولا يظهر لها في امرأة. قالوا حدث ذلك مرة الرؤيا. قلت زار ال له إلى واحدة في التاريخ والله منزه عن التكرار. قلت زار ال له النبي وظهر في الرؤية الابراهيم فلماذا يكرر الزيارة للإمام؟ سكتوا طويلا. نظر ل لبعض. رفعوا عيونهم نحو الصورة المعلقة في السماء، وقالوا إنه رأى الله وهم لم يروا الله. (السعدوى، ٣٠: ١٩٨٧)

Dan aku masih ingat “tuhan juga mengunjungiku dalam mimpi “namun mereka berkata “Tuhan tidak pernah mengunjungi seorang perempuan dan tidak menampakan diri dalam mimpi seorang perempuan”

“tuhan telah mengunjungi perawan suci Maria sedangkan dia seorang perempuan”

“itu hanya sekali dalam sejarah dan Tuhan maha suci dari pengulangan “

“Tuhan telah mengunjungi Muhammad dan menampakan diri pada Ibrahim, lalu kenapa Dia mengulanginya pada sang Imam?”

Mereka kembali terdiam beberpa lama. Saling pandang. Mereka mengangkat pandangan ke sebuah gambar yang tergantung di langit lalu berkata “ beliau telah melihat Tuhan sedangkan mereka belum pernah melihat-Nya” (El-Saadawi, 1987:30)

Dari sekian data konflik atau pertentangan yang ditemukan paling banyak ditemukan pertentangan antara pribadi Bintullah dan kelompok masyarakat pengikut Sang Imam, seperti yang terdapat dalam data diatas dimana dia mengaku sebagai puteri Tuhan yang juga pernah ditemuinya di dalam mimpi, sedangkan dalam masyarakat disana saati itu memiliki keyakinan bahwa tidak bisa sembarangan orang dapat bertemu dengan Tuhan, juga Tuhan tidak mungkin berkunjung ke mimpi seorang anak perempuan, tokoh Bintullah ini memang diciptakan untuk mengkritik paradigma dan keyakinan yang mendarah daging di masyarakat saat itu. Selain sikapnya sebagai tokoh utama yang menentang aturan dan adat kebiasaan masyarakat yang dipimpin Sang Imam, Bintullah rupanya memiliki konflik pribadi dengan Sang Imam itu

sendiri sebagai Tuhan yang sekaligus Ayah kandungnya yang telah menghamili ibunya, hingga Bintullah yang mengaku puteri Allah itu lahir ke dunia.

Riwayat Bintullah yang diceritakan dalam novel ini seakan-akan sedang mentertawakan para penguasa atas kelakuan-kelakuannya, selain menceritakan tentang kejahatan Sang Imam hingga sang Imam jatuh. Dalam novel ini pun diceritakan bagaimana diantara para penguasa itu sendiri memiliki konflik

يرمقها بطرف عين ويراهها وهي ترمق الكاتب الكبير بعين مشتعلة وهو بادلها الإشعاع
بإشعاع. والإمام عينها شاخصتان نحو الله . والمعارض الشرعي عينه اليمنى على العرش
وعينه اليسرى على رئيس الأمن. يتبادلان الابتسام وفي الليل يشربان نخب الصداقة
والولاء. صديقان لدودان، واحد في حزب الله والثاني في حزب الشيطان، وكلاهما شرعي
أنجبته الإرادة العليا. كالأخوين غير الشقيقين أمهما واحدة والأب رجلان عدوان
تجمعهما الكراهية وحب امرأة واحدة (السعدوى، ١٩٨٧: ٣٢)

Kepala keamanan melirik dan melihatnya namun dia menatap penulis besar dengan mata menyala-nyala dan penulis besar pun membalas tatapan tersebut. Pandangan n mata sang Imam tertuju ke arah Tuhan sementara mata kanan oposan legal tertuju ke arah singasana dan mata kirinya tertuju kepada kepala keamanan. Mereka saling bertukar senyum dan malam itu mereka berdua bersulang demi sebuah persahabatan dan kesetiaan. Dua orang sahabat saling bermusuhan yang satu hizbullah sementara yang kedua hizbusyaithan dan keduanya resmi dipilih oleh kehendak yang paling luhur. Bagaikan dua orang saudara tiri, satu ibu namun ayahnya adalah dua orang yang saling bermusuhan, yang disatukan oleh kebencian dan cinta seorang perempuan (El-Saadwi, 1987:32)

Meski bukan sebagai konflik utama, konflik yang terjadi diantara Hizbullah dan hizbusyaithan sangat layak untuk dibahas di dalam penelitian karena ini sangat menggambarkan sosio-politik yang terjadi semasa hidup tokoh utama Bintullah, dari data diatas kita dapat mengetahui bahwa kepala keamanan , dan Sang Imam merupakan anggota Hizbullah sedangkan oposan legal adalah dari partai oposisi yaitu hizbusyaithan, sedangkan penulis besar berperan netral namun pada praktiknya adalah pengikut Sang Imam yang setia.

Konflik-konflik yang ditemukan diatas merupakan bagian kecil yang terjadi dalam novel, bagaimana dari konflik-konflik itu, pengarang Nawal El-sadawi menyampaikan suaranya, pandangannya terkait isu-isu besar dunia. akan lebih baik jika diteliti secara objektif dan panjang lebar karena itulah penelitian ini menggunakan kajian Sosiologi Sastra yang dapat

mengkaji novel ini sebagai karya sastra dan buah pikiran dari seorang pengarang dan sosiologi sastra yang memandang novel ini sebagai ekspresi atau gejala sosial dari keadaan sebuah masyarakat.



B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan di dalam novel dibuatlah rumusan berikut:

1. Apa saja konflik sosial dalam struktur novel *Şuqūtu Al-Imām* karya Nawal El-Saadawi?
2. Apa saja faktor-faktor konflik sosial dalam novel *Şuqūtu Al-Imām* karya Nawal El-Saadawi?

C. Tujuan Penelitian

Rumusan masalah di atas dikemukakan dalam rangka mencapai tujuan yang merupakan inti dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan konflik sosial yang terdapat dalam struktur novel *Şuqūtu Al-Imām* karya Nawal El-Saadawi
2. Mendeskripsikan faktor-faktor konflik sosial dalam novel *Şuqūtu Al-Imām* karya Nawal El-Saadawi

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoretis penelitian ini adalah:
Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan khazanah ilmu pengetahuan mengenai studi sastra Arab khususnya tentang teori Sosiologi Sastra dalam karya sastra novel tersebut.
2. Manfaat praktis penelitian ini adalah:
 - a. Dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian yang serupa di masa mendatang.
 - b. Dapat dijadikan sebagai sarana pengapresiasian terhadap karya sastra, khususnya karya sastra Arab.

E. Kerangka Pemikiran

A. Sosiologi Sastra

Sosiologi Sastra Goldmann dalam Faruk (2016: 56) memandang bahwa karya sastra merupakan sebuah struktur. Tetapi struktur itu bukan sesuatu yang statis, melainkan produk dari proses sejarah yang terus berlangsung, proses strukturisasi dan destrukturisasi yang hidup dan dihayati oleh masyarakat karya sastra yang bersangkutan.

Sastra adalah produk masyarakat. Ia berada di tengah masyarakat karena dibentuk oleh anggota-anggota masyarakat berdasarkan desakan-desakan emosional atau rasional dari masyarakatnya. Jadi, jelas bahwa kesusastraan bisa dipelajari berdasar disiplin ilmu sosial juga, dalam hal ini sosiologi (Sumardjo, 1979:12). Karya sastra sebagai ilmu sosiologi dapat diartikan bahwa ciri suatu masyarakat tertentu dapat terlihat dalam sebuah karya sastra.

Sastra adalah segala sesuatu yang tertulis dan tercetak. Dalam pengertian tersebut, maka dapat dimengerti bahwa sastra tidak terbatas pada tulisan yang memiliki nilai estetis tinggi, akan tetapi dapat dipahami secara luas. Merujuk pada pernyataan tersebut, maka segala sesuatu yang tertulis, baik itu buku kedokteran, ilmu sosial atau apa saja yang tertulis adalah sastra (Wiyatmi,2009: 14).

Sebuah karya sastra pada hakikatnya mungkin merupakan suatu reaksi terhadap suatu keadaan (Hoerip, 1982:195). Persoalannya adalah bagaimana reaksi itu dinyatakan, apakah hanya sekadar reaksi spontan atau justru sebuah reaksi yang kemudian telah dipikirkan secara mendalam. Hal demikian tentu dapat dimengerti bahwa karya sastra lahir dan dipengaruhi pada keadaan tertentu. Oleh karena itu, karya sastra sebagai dokumen peristiwa pada masanya, dapat menjadi pembelajaran tersendiri bagi para pembacanya, dapat dijadikan sebagai sarana refleksi diri agar mencapai perbaikan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diketahui bahwa karya sastra tidak dapat terlepas dari kehidupan masyarakat dan lingkungan. Oleh karena itu karya sastra berhubungan dengan sosiologi. Sosiologi menelaah tentang bagaimana masyarakat itu tumbuh dan berkembang dengan mempelajari lembaga sosial dan masalah perekonomian, keagamaan, politik, dan lain-lain (Atar, Semi :52). Sosiologi sastra adalah suatu telaah yang obyektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat dan tentang sosial dan proses sosial.

Sosiologi sastra berasal dari kata sosiologi dan sastra. Sosiologi berasal dari bahasa Yunani yaitu kata sos, yang berarti bersama, bersatu, kawan, teman dan kata logi (logos) yang berarti sabda, perkataan, perumpamaan. Sastra merupakan akar kata sas (Sansekerta) yang berarti mengarahkan, mengajarkan, memberi petunjuk dan instruksi. Akhiran tra berarti alat, sarana. Merujuk dari definisi tersebut, keduanya memiliki objek yang sama yaitu manusia dan masyarakat.

Sosiologi mencoba mencari tahu bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana ia berlangsung dan bagaimana ia tetap ada. Dengan mempelajari lembaga-lembaga sosial dan segala masalah ekonomi, agama, politik dan lain-lain yang kesemuanya itu merupakan struktur sosial, mendapatkan gambaran tentang cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, tentang mekanisme sosialisasi, proses pembudayaan yang menempatkan anggota masyarakat di tempatnya masing-masing (Damono, 2003:10). Sebuah karya sastra dapat dikaji dengan menghubungkannya dengan sosiologi. Meskipun antara sastra dengan sosiologi adalah dua bidang ilmu yang berbeda tetapi mampu menjadi bidang ilmu baru yaitu sosiologi sastra. Sosiologi sastra adalah suatu telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat dan tentang sosial dan proses sosial.

Sosiologi sastra adalah suatu telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat dan tentang sosial dan proses sosial. Sosiologi menelaah tentang bagaimana masyarakat itu tumbuh dan berkembang. Dengan mempelajari lembaga-lembaga sosial dan masalah-masalah perekonomian, keagamaan, politik, dan lain-lain (Atar, Semi: 52). Endraswara (2011:79) memberi pengertian bahwa sosiologi sastra adalah penelitian yang terfokus pada masalah manusia karena sastra sering mengungkapkan perjuangan umat manusia dalam menentukan masa depannya berdasarkan imajinasi, perasaan dan intuisi. Sementara Faruk (1994: 1) memberi pengertian bahwa sosiologi sastra sebagai studi ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga dan proses-proses sosial. Selanjutnya, dikatakan bahwa sosiologi berusaha menjawab pertanyaan mengenai bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana cara kerjanya, dan mengapa masyarakat itu bertahan.

Sosiologi sastra adalah suatu telaah sosiologis terhadap suatu karya sastra. Telaah sosiologis itu mempunyai tiga klasifikasi (Wellek dan Warren dalam Atar Semi: 53) yaitu:

- a. Sosiologi pengarang: yakni yang mempermasalahkan tentang status sosial, ideologi politik, dan lain-lain yang menyangkut status pengarang.

- b. Sosiologi karya sastra: yakni mempermasalahkan tentang suatu karya sastra tersebut dan apa tujuan atau amanat yang hendak disampaikannya.
- c. Sosiologi sastra: yakni mempermasalahkan tentang pembaca dan pengaruh sosialnya terhadap masyarakat.

Berdasarkan hal tersebut maka karya sastra dapat dilihat dari segi sosiologi. Teori sosiologi sastra tidak semata-mata digunakan untuk menjelaskan kenyataan sosial yang dipindahkan atau disalin pengarang ke dalam sebuah karya sastra. Teori ini pada perjalanannya juga digubahkan untuk menganalisis hubungan wilayah budaya pengarang dengan karyanya, hubungan karya sastra dengan suatu kelompok sosial, hubungan antara gejala sosial yang timbul disekitar pengarang dan karyanya. Oleh karena itu, teori-teori sosiologi yang digunakan untuk menganalisis sebuah cipta sastra tidak dapat mengabaikan eksistensi pengarang, dunia dan pengalaman batinnya, serta budaya tempat karya sastra itu dilahirkan. Jadi sosiologi sastra adalah telaah yang menghubungkan sastra dengan sosiologi. Karya sastra sebagai gambaran masyarakat, meskipun tidak sepenuhnya seperti saat karya sastra itu dibuat.

Menurut Atmazaki (2005:14), pendekatan sosiologis adalah kritik sastra yang ingin memperlihatkan segi-segi sosial baik di dalam karya sastra maupun di luar karya sastra. Karya sastra dianggap sebagai lembaga sosial yang di dalamnya tercermin keadaan sosial dalam masyarakat. Fokus kajian pendekatan yang bersandar pada teori-teori sosiologi sastra ini diarahkan pada hubungan antara kenyataan dalam karya sastra dan kenyataan di luar karya sastra, apakah kenyataan itu reflektif (mencerminkan) atau refraksis (membiaskan) atas kenyataan dunia faktual.

B. Konflik sosial

Konflik (conflict) adalah kegiatan yang tergolong penting (jadi, ia akan berupa peristiwa fungsional, utama atau kernel), merupakan unsur yang esensial dalam pengembangan plot (Nurgiyantoro, 2005:122). Pengembangan plot sebuah karya naratif dan dipengaruhi akan dipengaruhi untuk tidak dikatakan: ditentukan oleh bentuk dan isi konflik, bangunan konflik yang ditampilkan. Kemampuan pengarang untuk memilih dan membangun konflik melalui berbagai peristiwa (baik perbuatan maupun kejadian) akan sangat menentukan kadar kemenarikan, kadar suspense, cerita yang dihasilkan (Nurgiyantoro, 2005:122). Oleh karena itu, konflik merupakan bagian yang sangat penting dalam karya sastra. Jika tidak ada konflik dalam sebuah karya sastra, maka karya sastra tersebut menjadi tidak menarik.

Meredith dan Fitzgerald (dalam Nurgiyantoro, 2005: 122) menyatakan bahwa konflik adalah sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan yang terjadi dan atau dialami oleh tokoh(-tokoh) cerita, yang jika tokoh(-tokoh) itu mempunyai kebebasan untuk memilih, ia (mereka) tidak akan memilih peristiwa itu menimpa dirinya. Wellek dan Warren (dalam Nurgiyantoro 2005: 285) menyatakan bahwa konflik adalah sesuatu yang dramatik, mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang menyiratkan adanya aksi dan aksi balasan. Konflik dengan demikian, dalam pandangan kehidupan yang normal-wajar aktual, artinya bukan dalam cerita, menyaran pada kondisi yang negatif, sesuatu yang tidak menyenangkan.

Semi (2012: 45) menyatakan konflik dalam fiksi terdiri atas konflik internal yaitu pertentangan dua keinginan di dalam diri seorang tokoh dan konflik eksternal, yaitu konflik antara satu tokoh dengan tokoh yang lain atau antara tokoh dengan lingkungannya. Berkaitan dengan konflik sosial, Sayuti (200:142) menyatakan bahwa konflik sosial adalah konflik antara orang-orang atau seorang dengan masyarakat. bentuk konflik tersebut biasanya konflik tokoh dalam kaitannya dengan masalah-masalah sosial. Masalah sosial merupakan masalah yang kompleks. Oleh karena itu, jika manusia tidak segera mencari jalan keluarnya, dapat menimbulkan konflik. Konflik timbul dari sikap individu terhadap lingkungan sosial mengenai berbagai masalah, misalnya pertentangan ideologi, pemerkosaan hak dan lain-lain.

F. Tinjauan Pustaka

Novel *Ṣuqūṭu Al-Imām* karya Nawal El-Saadawi cukup mendapat perhatian bagi penikmat sastra baik di dunia Arab maupun di Indonesia, antara lain menjadikan novel ini menjadi objek penelitian terutama baik di bidang sastra dan juga bidang bahasa. Beberapa penelitian yang diketahui peneliti menggunakan novel ini sebagai bagian dari objek penelitian. Penelitian tersebut berupa:

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Muhammad Rifai mahasiswa pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Prodi Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab dan Humaniora, Skripsi ini merupakan Hasil Penelitian pada Novel *Ṣuqūṭu Al-Imām* Karya Nawal El-Saadawi menggunakan pendekatan Strukturalisme Genetik dan Sosiologi Sastra karna Secara khusus menggali tentang Kondisi Sosial pada Novel tersebut.

Kedua, sebuah jurnal yang ditulis oleh Robert Rizki Yono Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhadi Setiabudi dan Tri Mulyono Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Pancasakti Tegal yang berjudul Nilai Religius dalam Novel *Ṣuqūṭu Al-Imām* Karya Nawal El-Saadawi sebuah Kajian Semantik. Berbeda dengan penelitian saya dan penelitian rifai penelitian ini menggunakan novel yang sudah diterjemahkan ke bahasa indonesia untuk kemudian diteliti nilai religiusnya menggunakan pendekatan Semantik.

Selanjutnya, Sosiologi Sastra adalah pendekatan yang mendasar dan cukup luas untuk dijadikan teori dalam penelitian sebuah karya sastra, berikut merupakan beberapa penelitian yang menggunakan Pendekatan Sosiologi sastra khususnya Konflik Sosial , yaitu:

Pertama, Sebuah jurnal ilmiah karya Zaki Ainul Fadlimahasiswa Universitas Diponegoro, Prodi S1 Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya, jurnal ini merupakan laporan penelitian karya sastra Novel *Shiosai* karya Mishima Yukio, berjudul Tema cinta dalam Novel *Shiosai* karya Mishima Yukio, Zaki menggunakan pendekatan Strukturalisme objektif ahistoris untuk menggali tema cinta yang ada di dalam novel. Meskipun bukan Sosiologi Sastra, jurnal ini memberikan pemahaman kepada penulis mengenai bagaimana meneliti konflik sosial sebagai tema dalam karya sastra.

Kedua, Sebuah Skripsi yang ditulis oleh Ragha Eska Utama mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Prodi Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab dan Humaniora, Skripsi ini merupakan Hasil Penelitian Karya Sastra Cerpen Wardah Al-Hani karya Kahlil Ghibran,

dalam Penelitiannya menggunakan Pendekatan Sosiologi Sastra untuk menggali Konflik Sosial yang terdapat dalam novel tersebut dan Pesan Moral yang terkandung di dalamnya.



G. Sistematika Penulisan

Laporan penelitian dengan judul Konflik Sosial Pada Novel *Şuqūtu Al-Imām* Karya Nawal El-Saadawi (Kajian Sosiologi Sastra) ini peneliti susun dalam lima bab.

Bab kesatu merupakan pendahuluan yang mencakup pembahasan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka berfikir, tinjauan Pustaka dan sistematika penulisan.

Bab kedua yaitu Tinjauan teoritis menjelaskan teori-teori sastra; terdiri dari pengertian sastra, novel, Sosiologi Sastra dan sinopsis pada novel, teori pendekatan intrinsik dan ekstrinsik. pembahasan Sosiologi Sastra mengenai konflik sosial.

Bab ketiga metodologi penelitian, dan langkah penelitian.

Bab keempat analisis data yang mencakup analisis mengenai unsur intrinsik dan ekstrinsik novel *Şuqūtu Al-Imām*, lalu akan dijelaskan bagaimana konflik social, dan faktor konflik sosial dalam novel *Şuqūtu Al-Imām*.

Bab kelima merupakan penutup dari rangkaian kegiatan penelitian yang mencakup simpulan, dan saran atau rekomendasi.

